



Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *śāstra* yang berarti ‘pedoman’. Secara tidak langsung perubahan massif akhir-akhir ini termasuk era digital, membawa sastra menuju era baru. Buku “Sastra dan Transformasi Digital” membahas transformasi-transformasi yang muncul di Era Digital yang baru ini. Di saat ada sesuatu yang “baru” tersebut ada pula jejak-jejak yang tertinggal yang perlu juga dicermati.

Gaya Preskriptif yang baru juga muncul. Alat yang membantu kita melalui kaidah-kaidah yang diberikan belum tentu sesuai dengan kaidah alami bahasa manusia. Rupanya identitas manusia yang konon ada pada sastranya tidak dapat digantikan secara digital. Pada hakikatnya digital dan manusia dan sastra berjalan bersama.

Sastra dan Transformasi Digital

F.X. Sinungharjo



Sastra dan Transformasi Digital

Editor
F.X. Sinungharjo

Kata Pengantar Oleh
Gabriel Fajar Sasmita Aji
Tatang Iskarna

SASTRA DAN TRANSFORMASI DIGITAL

Editor

F.X. Sinungharjo

Kata Pengantar

Gabriel Fajar Sasmita Aji

Tatang Iskarna

Kata Pengantar Editor

“Yang muda, yang berkarya!”

Beberapa kali kalimat itu muncul di rapat pembentukan panitia Dies Natalis XXIX Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dari Bp Tatang Iskarna dan Bp Fajar. Perasaan tidak enak akan ditunjuk sebagai koordinator bagian tertentu muncul di benak saya. Lalu, benar saya ditugasi untuk menjadi koordinator untuk seminar ini. Seminar ini bermuara para artikel ilmiah dan panjang cerita menjadi sebuah bunga rampai.

Sastra dan Transformasi digital, diterjemahkan secara luas oleh para penulis artikel. Ada dua hal pokok dalam tema ini, Sastra dan Transformasi Digital. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *sāstra* yang berarti ‘pedoman’. Secara tidak langsung perubahan massif akhir-akhir ini termasuk era digital, membawa sastra menuju era baru. Ada transformasi-transformasi yang muncul. Di saat ada sesuatu yang “baru” tersebut ada pula jejak-jejak yang tertinggal yang perlu juga dicermati. Gaya Preskriptif yang baru juga muncul. Alat yang membantu kita melalui kaidah-kaidah yang diberikan belum tentu sesuai dengan kaidah alami bahasa manusia. Rupanya identitas manusia yang konon ada pada sastranya tidak dapat digantikan secara digital. Pada hakikatnya digital dan manusia dan sastra berjalan bersama.

Editor

F.X. Sinungharjo.

Kata Pengantar Ketua Panitia

Secara sengaja Panitia mengambil tema “Sastra dan Transformasi Digital” untuk DIES XXIX Fakultas Sastra USD, yang mungkin menimbulkan berbagai spekulasi interpretasi dari siapa saja yang mencoba memaknai maksud tema tersebut. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat orang akan bertanya-tanya tentang kaitan atau relasi antara disiplin sastra, yang digeluti oleh Fakultas Sastra, dan teknologi digital, yang menjadi bidang kajian disiplin ilmu eksata. Namun demikian, justru akhirnya tema ini mampu menghadirkan berbagai gagasan dan sumbangan pemikiran, yang kemudian terangkum dalam prosiding ini.

Demikianlah, melalui model “festival seminar,” yang merupakan mata acara utama DIES tahun ini, 2022, berbagai gagasan yang disumbangkan para dosen Fakultas Sastra dapat dikemukakan, dan bunga rampai ini menjadi bukti tertulis bagi pemikiran-pemikiran tersebut. Festival seminar, yang dilaksanakan pada 4 dan 11 April 2022, menjadi ajang ilmiah para dosen dalam berkontribusi bagi kebesaran Fakultas Sastra yang sedang merayakan hari jadinya. Maka, harapannya ialah semoga kehadiran pemikiran-pemikiran tersebut semakin menghadirkan Fakultas Sastra sebagai agen yang terus berkembang dan dinamis dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan kemajuan dunia di bidang teknologi, terlebih teknologi digitalisasi.

Maka, terima kasih kepada para dosen yang telah secara langsung terlibat dalam kesuksesan festival seminar tersebut. Ucapan terima kasih juga secara khusus disampaikan kepada Bp. Stefanus Suprajitno, Ph.D., dari Universitas Kristen Petra, Surabaya, dan juga kepada Ibu Th. Enny Anggraini, Ph.D., dari USD, yang bersedia menjadi pembicara utama dalam festival

seminar tersebut. Tidak lupa, terima kasih kepada Bp F.X. Sinungharjo, S.S., M.A, yang menjadi penanggung jawab dari acara ilmiah dalam DIES XXIX Fakultas Sastra, USD, ini. Biarlah ini semua menjadi cara kita bersama dalam semakin menjunjung kemuliaan Allah yang lebih tinggi. Ad Maiorem Dei Gloriam!

Yogyakarta, 26 April 2022

Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji, M.Hum.

Kata Pengantar Dekan Fakultas Sastra

Selain sebagai pengajar, dosen juga disebut sebagai ilmuwan. Ilmuwan selalu melakukan pencarian kebenaran melalui penelitian. Hasil temuan dalam penelitian tersebut dipublikasikan melalui berbagai media agar bermanfaat bagi masyarakat. Hal inilah yang saat ini sedang digiatkan di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma melalui kegiatan Dies Natalis ke-29. Dengan mengambil tema “Sastra dan Transformasi Digital”, peringatan Dies Natalis ini menyajikan berbagai tulisan mengenai beberapa pandangan dan temuan yang dikemukakan oleh para dosen Fakultas Sastra tentang bagaimana kedudukan dan peran bahasa, sastra, sejarah, serta budaya di era perubahan ke arah digitalisasi di segala bidang.

Revolusi Industri 4.0 dalam satu dekade terakhir membawa dampak yang cukup signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia dengan hadirnya kolaborasi teknologi otomatisasi dan siber. Perubahan yang masif dalam sistem dan tatanan ekonomi bisnis yang diakibatkan oleh inovasi dan kreativitas baru (disrupsi) membawa dampak juga dalam kehidupan budaya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya penggunaan teknologi informasi melalui media sosial dan digital dalam segala lini kehidupan yang membawa perubahan dalam bidang kebahasaan, kesusastraan, dan sejarah. Fenomena baru sekaligus temuan-temuan baru yang berhasil digali dan ditulis dalam bunga rampai ini terkait dengan bagaimana digitalisasi turut mentransformasi tatanan kehidupan berbahasa, bersastra, dan berbudaya. Bunga rampai ini paling tidak memuat beberapa sudut pandang terkait dengan dampak transformasi digital dalam bidang sastra, budaya, dan sejarah.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua dosen yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam seminar Dies Natalis ke-29 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma yang telah terangkum dalam bunga rampai ini. Kiranya gagasan dan temuan yang telah diabadikan dalam bunga rampai ini dapat memberikan pandangan baru dalam memahami realitas berbahasa, dunia sastra, dan kajian budaya. Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih atas kerja keras Panitia Dies Natalis ke-29 Fakultas Sastra, editor, dan semua pihak yang membantu terealisasinya penerbitan bunga rampai ini. Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 26 April 2022

Dr. Tatang Iskarna.

Daftar Isi

Kata Pengantar Editor	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia.....	iv
Kata Pengantar Dekan Fakultas Sastra	vi
Daftar Isi.....	viii

Bagian I: Prespektif Bahasa dalam Transformasi

USULAN TATA TULIS JUDUL PROGRAM: STUDI KASUS DI INSTAGRAM @TVEDUKASI_KEMENDIKBUD	1
---	----------

F.X. SINUNGHARJO

HIPERKOREKSI PADA GOOGLE DOKUMEN	21
---	-----------

SONY CHRISTIAN SUDARSONO

TRANSLATION SHIFTS TO SOLVE THE PROBLEMS OF GRAMMATICAL AND STRUCTURAL DIFFERENCES BETWEEN THE SOURCE LANGUAGE AND THE TARGET LANGUAGE.....	32
--	-----------

ADVENTINA PUTRANTI

Bagian II: Jejak dan Transformasi

TRANSFORMASI DIGITAL PEMBELAJARAN SASTRA: STUDI KASUS DI PRODI INGGRIS UNIVERSITAS KRISTEN PETRA.....	45
--	-----------

SETEFANUS SUPRAJITNO

**PUISI DI TENGAH KONTESTASI POLITIK
INDONESIA TAHUN 2016-201961**

YOSEPH YAPI TAUM

**FROM (ORAL) MYTH TO (DIGITALIZED)
LITERATURE: A CASE STUDY OF JAVANESE
WAYANG ON KOMPAS'S SHORT-STORIES92**

GABRIEL FAJAR SASMITA AJI

**JEJAK PESISIR DALAM PEMBANGUNAN ISTANA
MATARAM ISLAM ABAD XVI-XVII111**

F. GALIH ADI UTAMA

Bagian III: Pemakaian Bahasa

**AWAFUNGSI BAHASA FIGUR PUBLIK DAN
ANCAMAN RUSAKNYA PERSATUAN BANGSA .125**

M.M. SINTA WARDANI

**THE PURPOSE OF SARCASTIC UTTERANCES IN
NIGEL NG'S COMEDY YOUTUBE CHANNEL
UNCLE ROGER WORKS AT FOOD TRUCK.....136**

ANINDITA DEWANGGA PURI

Bagian IV: Identitas pada Bahasa dan Sastra

**HEGEMONI MASKULINITAS DALAM NOVEL
GAURI OLEH VINCENTIA ANNA SEBUAH KAJIAN
GENDER159**

NI LUH PUTU ROSIANDANI &
ELISABETH OSEANITA PUKAN

**IDENTITY ISSUES OF ASIAN AMERICAN IN
SELECTED SOCIAL MEDIA LITERATURE WORKS**
.....179

ALMIRA GHASSANI SHABRINA ROMALA &
CATHARINA BRAMESWARI

**ONOMATOPOEIAS AND WORD FORMATION OF
SOUND VERBS IN PAGU: APRELIMINARY STUDY**
.....191

DALAN M. PERANGIN-ANGIN

HEGEMONI MASKULINITAS DALAM NOVEL *GAURI* OLEH VINCENTIA ANNA SEBUAH KAJIAN GENDER

Ni Luh Putu Rosiandani & Elisabeth Oseanita Pukan

1. Pendahuluan

Pandemi yang terjadi sejak tahun 2020 memberi berbagai dampak negatif dan positif dalam kehidupan manusia. Terkait dengan dunia penulisan, pandemi menciptakan ruang-ruang kelas virtual yang memungkinkan bagi banyak orang belajar menulis berbagai bentuk karya tulisan. *Gauri* adalah salah satu produk kelas virtual yang diselenggarakan sebuah akademi penulisan. Novel ini ditulis oleh Vincentia Anna, seorang penulis pemula dalam dunia penulisan karya yang bergenre novel.

Gauri adalah novel pertama dari trilogi yang ditulis oleh Anna Vincentia. Novel kedua berjudul *Adinda* dan novel ketiga yang berjudul *Maria*, akan segera diterbitkan. *Trilogi Gauri*, *Adinda* dan *Maria* berkisah tentang pengalaman para perempuan dalam berbagai konteks.

Gauri adalah nama sosok perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel ini. Dengan menggunakan sudut

pandang orang ketiga, pengarang menceritakan kisah kehidupan Gauri dalam konteks relasinya dengan dua lelaki dalam kehidupannya, yaitu Desta yang berstatus sebagai suami dan mantan suami, dan Bintang, tokoh minor yang memiliki arti signifikan dalam kehidupan Gauri. Gauri adalah tokoh protagonis dan Desta adalah tokoh pria antagonis di dalam novel ini.

Gauri digambarkan sebagai sosok perempuan yang cantik, cerdas, dan memiliki status sosial yang tinggi. Gauri lahir dan tumbuh dewasa sebagai seorang putri dari keluarga ningrat dari Solo. Gauri dewasa adalah wanita yang memiliki karir gemilang, kehidupan yang bahagia sebagai wanita *single*, dan termasuk dalam golongan kelas atas berkat karir dan kekayaan yang dimiliki. Keadaan Gauri berubah saat Desta memasuki kehidupannya. Desta tertantang mendekati Gauri karena wanita ini dikenal sulit untuk didekati dan taruhan uang yang besar jumlahnya. Setelah berhasil menaklukkan Gauri, Desta tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menikmati kehidupan yang mewah dan kekayaan berlimpah yang dimiliki Gauri. Nilai tradisional yang dihayati Gauri bahwa seorang perempuan harus menjaga martabat diri dan suaminya, Desta merasa mendapat angin segar untuk bertindak semena-mena terhadap Gauri. Namun di sisi lain, Desta sesungguhnya menyadari bahwa kedudukannya inferior di hadapan Gauri. Di sisi lain, rasa inferioritas ini mendorong Desta melakukan berbagai bentuk penindasan untuk menempatkan Gauri pada posisi inferior.

Novel ini berisi kisah perjalanan hidup seorang perempuan dalam konteks dunia patriarki. Perjuangan Gauri untuk bertahan dan kemudian melawan berbagai bentuk penindasan menjadi tema utama. Namun penelitian ini akan menitikberatkan pada tokoh Desta yang melakukan

berbagai tindakan penindasan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pria yang memiliki kuasa atas diri perempuan, terutama dalam konteks relasinya dengan Gauri, istrinya. Kekuasaan dalam konteks relasi gender terkait erat dengan konsep maskulinitas yang merupakan hasil konstruksi sosial. Maskulinitas identik dengan superioritas dan segala upaya untuk meraih maupun mempertahankan superioritas. Terkait dengan isu tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji hegemoni maskulinitas yang tercermin dalam tindakan-tindakan tokoh antagonis pria bernama Desta dan untuk mengidentifikasi faktor yang memberi peluang terjadinya praktek hegemoni maskulinitas dalam novel *Gauri*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan. Data primer yang menjadi objek kajian adalah novel *Gauri* (2021) oleh Vincentia Anna, sedangkan data sekunder berupa artikel dan jurnal artikel yang terkait dengan hegemoni maskulinitas dan gender. Metode analisis tekstual digunakan untuk mengetahui representasi maskulinitas dalam novel.

Pendekatan gender digunakan untuk menganalisis relasi gender dalam teks. Pendekatan gender dalam karya sastra bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas seksual mempengaruhi penciptaan dan resepsi karya sastra. Menurut Beasley, dalam praktik, kajian gender mencakup atau mengacu pada dua sub-bidang utama, yaitu studi feminis dan studi maskulinitas (2005: 12). Ada penulis-penulis yang menggambarkan gender secara komparatif dalam hal identitas sosial antara laki-laki dengan

perempuan. Ada pula yang melihat gender lebih dalam hal interaksi sosial dan institusi yang terbentuk antar kelompok, menganggapnya sebagai proses penataan (Beasley, 2005: 12).

'Gender' biasanya mengacu pada proses sosial yang membagi orang dan praktik sosial berdasarkan identitas jenis kelamin (Andersen, 1997: 20; Beasley, 2005: 11). Andersen mengungkapkan bahwa "kelelakian" dan "keperempuanan" adalah fakta biologis, sedangkan menjadi perempuan atau menjadi laki-laki adalah proses budaya (1997:20). Proses gendering sering kali melibatkan penciptaan hierarki di antara divisi-divisi yang dibuatnya. Satu atau lebih kategori identitas gender diistimewakan atau tidak dihargai (Beasley, 2005: 11). Proses gendering ini juga dipengaruhi oleh stereotip tentang perilaku 'perempuan' dan 'laki-laki' yang ada dalam sikap dan keyakinan masyarakat, dan keyakinan itu diproduksi dan dikonstruksi melalui budaya (Goodman, Lizbeth (ed), 1996: vii).

Dalam mengkaji perilaku dan tindakan tokoh Desta dan Gauri yang menjadi fokus utama penelitian ini, peneliti menggunakan teori hegemoni maskulinitas yang dikembangkan oleh R.W. Connel. Dalam kajian gender, hegemoni maskulinitas dimaknai sebagai praktik-praktik yang mempromosikan posisi sosial dominan laki-laki, dan posisi sosial subordinat perempuan. Secara konseptual, hegemoni maskulinitas ingin menjelaskan bagaimana dan mengapa laki-laki mempertahankan peran sosial yang dominan atas perempuan, dan identitas gender lainnya, yang dianggap sebagai "feminin" dalam masyarakat tertentu (Scott (ed), 2015: 302).

Ada beberapa konsep mengenai maskulinitas yang dirumuskan oleh Gutmann. Konsep pertama menyatakan bahwa maskulinitas memiliki arti apa pun yang dipikirkan

dan dilakukan oleh laki-laki. Konsep ke dua adalah bahwa maskulinitas merupakan segala sesuatu yang laki-laki pikirkan dan lakukan untuk menjadi laki-laki. Yang ke tiga adalah bahwa beberapa laki-laki secara inheren atau karena anggapan dianggap "lebih jantan" daripada laki-laki lain. Selain konsep-konsep tersebut, cara terakhir dalam mendekati maskulinitas adalah penekanan pada pentingnya hubungan laki-laki-perempuan secara umum dan sentral sedemikian sehingga maskulinitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak dimiliki perempuan (1997:386). Sedikit berbeda dengan Gutmann, dalam mendefinisikan maskulinitas, Connel berfokus pada proses-proses dan relasi-relasi di mana perempuan dan laki-laki menjalani kehidupan berbasis gender. 'Maskulinitas', sejauh istilah tersebut dapat didefinisikan secara singkat, merupakan tempat dalam hubungan gender, praktik di mana pria dan wanita terlibat dalam gender, sekaligus dampak dari praktik ini dalam pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connel, 2005: 71).

Connel mengidentifikasi empat bentuk maskulinitas, yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas komplisit, maskulinitas marjinal dan maskulinitas subordinat. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang paling ideal dan paling diidamkan; laki-laki yang memenuhi standar-standar normatif dalam masyarakat masuk ke dalam kategori ini. Maskulinitas komplisit adalah mereka yang tidak selalu memenuhi standar-standar normatif tersebut, tetapi tidak menolak patriarki karena mereka juga diuntungkan oleh subordinasi perempuan. Maskulinitas marjinal terkait dengan interaksi gender dengan struktur lain yaitu kelas dan ras; hubungan ras juga dapat menjadi bagian integral dari dinamika antara maskulinitas. Dalam konteks supremasi kulit putih di Amerika misalnya,

maskulinitas kulit hitam memainkan peran simbolis dalam konstruksi gender kulit putih. Istilah marjinal di sini dipakai Connel untuk merujuk pada hubungan antara maskulinitas dalam kelas atau kelompok etnis yang dominan dan ter subordinasi. Jenis maskulinitas yang terakhir adalah maskulinitas subordinat. Dalam relasi antara kelompok laki-laki ada relasi gender yang berupa dominasi dan subordinasi. Kelompok laki-laki homoseksual adalah kelompok yang juga tertindas dalam hirarki maskulinitas. *Gayness*, dalam ideologi patriarki, adalah repositori dari segala sesuatu yang secara simbolis dikeluarkan/dikecualikan dari hegemoni maskulinitas. Dari sudut pandang hegemoni maskulinitas, gay dengan mudah berasimilasi dengan femininitas (2005: 77-81).

Sebagai sebuah ideologi, hegemoni maskulinitas memberikan pembenaran di mana patriarki dilegitimasi dan dipertahankan. Konsep hegemoni dalam istilah hegemoni maskulinitas diambil dari analisis relasi kelas oleh Antonio Gramsci, yang berarti dinamika budaya di mana suatu kelompok mengklaim dan mempertahankan posisi terdepan dalam kehidupan sosial. Hegemoni maskulinitas, oleh karena itu, dapat dipahami sebagai konfigurasi praktik gender yang mewujudkan solusi yang diterima saat ini atas masalah legitimasi patriarki, yang menjamin (atau dianggap menjamin) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan (Connel, 2005:77). Hegemoni maskulinitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, selalu dan di mana-mana sama. Hegemoni maskulinitas adalah maskulinitas yang menempati posisi berkuasa dalam pola hubungan gender tertentu, sebuah posisi yang selalu dapat dipertanyakan/ diperebutkan (Connel, 2005:76).

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi dan Konteks Relasi Tokoh Gauri dan Desta

Raden Ajeng Gauri Maharani adalah seorang perempuan keturunan ningrat dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dia dibesarkan sebagai perempuan Jawa yang sangat menghayati nilai-nilai tradisi dan kejawen. Namun selain nilai-nilai tradisi, Gauri juga menganut nilai-nilai kehidupan yang modern. Keluarga Gauri termasuk golongan kelas atas baik karena status kebangsawanan maupun status ekonomi.

Secara fisik, Gauri digambarkan sebagai perempuan berparas cantik, bertubuh langsing, dan sangat memperhatikan penampilan, atau sangat *fashionable*. Sifat-sifat yang menonjol dari tokoh ini adalah santun, cerdas, kuat, mandiri, dan percaya diri. Sebagai perempuan yang dididik dalam tradisi Jawa, Gauri menghidupi nilai-nilai sebagai seorang priyayi dan sangat menjaga harkat dan martabat keluarga, atau *njaga praja*. Dia juga mempercayai filosofi kejawen seperti *tiba pati*, *sedulur papat lima pancer*, *candhik ala*, *candhik ayu* dan lain sebagainya.

Sisi profesional dan modern Gauri terlihat pekerjaan dan cara bekerjanya sebagai *Public Relations Manager* dan *Corporate Secretary* sebuah perusahaan keuangan yang besar dan berhubungan dengan Bursa Saham Indonesia. Karena kecerdasan dan kepiawaiannya dalam bekerja, Gauri mampu membangun kekuatan finansial. Sebelum dan sesudah menikah dengan Desta, Gauri sudah memiliki kekuatan finansial.

Sedangkan sosok Desta, atau Desta Sapto Putranto, adalah pria biasa yang berasal dari keluarga kelas menengah bawah dan berasal dari suatu dusun bernama Sidomulya yang terletak di wilayah Sleman, Yogyakarta. Desta dibesarkan dalam lingkungan keluarga tidak terlalu mementingkan nilai-nilai kesantunan dan moral yang baik.

Hal ini terlihat dari relasi antar anggota keluarga dan ketidakpedulian antar anggota keluarga.

Desta bekerja di sebuah perusahaan sekuritas dan memiliki posisi yang cukup baik. Selain dari pekerjaannya, penghasilan Desta berasal dari aktivitas trading yang diikutinya. Desta menyukai kemewahan dan kemudahan dalam hidup tanpa perlu bekerja sangat keras. Untuk memenuhi hasratnya terhadap materi, Desta yang berperawakan proporsional sebagai laki-laki dan berwajah tampan, berusaha menarik perhatian berbagai perempuan kaya yang royal terhadapnya.

Di dalam novel *Gauri*, Desta digambarkan sebagai seseorang yang pragmatis, oportunistis, dan manipulatif. Desta piawai mengambil keuntungan dalam berbagai kesempatan. Selain itu, Desta adalah orang yang rasional dan sangat tidak mempercayai nilai-nilai tradisi seperti yang dianut oleh Gauri. Dalam relasinya dengan Gauri, meski Desta memposisikan dirinya superior, namun sesungguhnya Desta merasa inferior secara finansial dan psikologis di hadapan Gauri.

Desta menikah dengan Gauri setelah berhasil memperdayai Gauri untuk memandangnya sebagai sosok lelaki sempurna yang patut dijadikan sebagai suami. Meski awalnya Desta mendekati Gauri atas desakan teman-temannya untuk menaklukkan Gauri yang dikenal sebagai perempuan yang dingin dan sulit, namun pada akhirnya dia menikahi Gauri untuk mendapatkan kehidupan mewah dan mudah. Desta menggunakan nilai-nilai tradisi yang dianut Gauri untuk melakukan penindasan terhadap Gauri.

Praktek Hegemoni Maskulinitas dalam Konteks Perkawinan Gauri dan Desta

R.W. Connel menyebutkan bahwa gender memiliki hirarki dan hegemoni maskulinitas menempati tempat teratas dalam pembagian level berbasis gender tersebut. Hegemoni maskulinitas membawahi tiga level maskulinitas lain yang dianggap tidak ideal (2005: 77-81). Level yang terbawah dan tidak termasuk dalam hirarki adalah gender perempuan. Hirarki ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan sosial yang superior dibanding perempuan.

Hegemoni maskulinitas dapat terlihat dalam berbagai konteks dan bentuk. Praktek hegemoni maskulinitas dalam kehidupan perkawinan, diantaranya bisa terlihat dalam bentuk *domestic violence* atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya akan disebut KDRT dalam makalah ini, adalah kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Undang-undang PDKRT pasal 1, definisi KDRT adalah "... perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga." Pelaku kekerasan adalah orang yang dikenal baik dan dekat dengan korban. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, kakek terhadap cucu dan sebagainya. Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk KDRT adalah berupa kekerasan fisik (pasal 6), kekerasan psikologis (pasal 7, kekerasan seksual (pasal 7),

dan penelantaran rumah tangga (pasal 9) (Komnas Perempuan, 2020).

Menurut Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2021 (CATAHU 2021) yang dilakukan oleh Komnas Perempuan 2021, berdasarkan data yang terkumpul, jenis kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah domestik yaitu KDRT dan relasi personal, yaitu 79% (dari 8.234 kasus). Disebutkan bahwa kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), peringkat kedua kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%), dan posisi ketiga, kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sedangkan sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga." (Komnas Perempuan, 2020). Data tersebut memperlihatkan posisi perempuan yang relatif lemah dalam konteks relasi laki-laki perempuan, terutama dalam rumah tangga.

Praktek hegemoni maskulinitas dalam relasi Gauri dan Desta adalah berupa kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Desta melakukan kekerasan kepada Gauri pada sejak hari pertama pernikahannya. Gauri mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan penelantaran dalam rumah tangga yang berupa kekerasan secara finansial. Pada dasarnya berbagai bentuk kekerasan ini sering terjadi secara bersamaan ataupun secara simultan, namun pada makalah ini, penulis membagi pembahasan menjadi tiga bagian berikut.

Kekerasan Fisik dan Seksual

Dalam novel *Gauri*, tokoh Desta paling sering melakukan kekerasan seksual yang dibarengi dengan kekerasan fisik. Yang dilakukan Desta adalah bentuk *Marital Rape* atau

tindakan pemerkosaan yang terjadi dalam perkawinan. Andersen mendefinisikan *marital rape* sebagai tindakan pemaksaan melakukan aktivitas seksual oleh suami terhadap istri, dan *marital rape* sering diasosiasikan sebagai tindakan kekerasan fisik (1997, 177). Korban *marital rape* biasanya juga mengalami trauma baik secara psikologis maupun secara fisik. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), *marital rape* dalam perspektif korban merupakan kekerasan terhadap istri dalam bentuk persetubuhan paksa dengan cara tidak manusiawi dan menyebabkan penderitaan.

Desta selalu merasa puas jika melihat Gauri tidak berdaya di bawah tekanan yang dilakukannya. Salah satu penggambaran kekerasan yang dialami Gauri menunjukkan hasrat Desta yang terlihat sangat ingin menguasai dan merendahkan Gauri.

Bukan kali ini saja Desta, suaminya, memaksakan kehendak untuk memuaskan nafsu binatangnya. Pada saat kesakitan yang amat sangat, ia tidak lagi mempertimbangkan berbagai risiko. Biasanya ia bertahan untuk tidak mengeluarkan suara apa pun... Karena kalau ia mengeluarkan suara sedikit saja, suaminya akan menyeringai buas dan menamparnya, atau menjambak rambutnya, dan membenturkan kepalanya ke dinding. Bahkan, pernah Desta menusuk kemaluannya dengan gagang sapu atau entah apa tapi sakitnya luar biasa tak tertahankan... (Gauri, 2021, 39).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa kekerasan seksual yang dibarengi kekerasan fisik sering dilakukan oleh Desta terhadap Gauri. Desta melihat Gauri sebagai seseorang yang lemah dan menyerah saja untuk

diperlakukan sebagai obyek seksual dan obyek penyiksaan secara fisik. Sebagai seorang suami dan sebagai laki-laki, Desta merasa memiliki kekuatan dan kuasa untuk memperlakukan istri atau perempuan sebagai obyek. Dalam bukunya *Understanding Sexual Violence*, Diane Scully menegaskan bahwa *“Rape gives men pleasure through excitement and the sense of power it offers them; it also affords them specifically sexual pleasure.”* (via Jackson, 1993:234).

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah kekerasan yang bertujuan untuk membuat seseorang merasa tidak aman dan tidak nyaman secara mental atau psikologis. Biasanya kekerasan psikis berupa kata-kata, ekspresi wajah dan gesture tubuh. Pada artikel berjudul Pengertian Kekerasan Psikis sebagai Tindak Pidana pada laman hukumonline.com (2022), disebutkan bahwa menurut Pasal 7, No 23, dalam Undang-undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga tahun 2004, *“Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat seseorang.”* Lebih lanjut disebutkan bahwa tindakan yang dikategorikan sebagai kekerasan psikis adalah sebagai berikut:

- (1) Ada pernyataan yang dilakukan dengan umpatan, amarah, penghinaan, pelabelan bersifat negatif, dan sikap tubuh yang merendahkan.
- (2) Tindakan tersebut sering kali menekan, menghina, merendahkan, membatasi, atau mengontrol korban untuk memenuhi tuntutan pelaku.
- (3) Tindakan tersebut menimbulkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, dan rasa tidak berdaya.

Berdasarkan kategori di atas, setiap tindakan Desta terhadap Gauri setelah terikat dalam perkawinan mencerminkan tindakan kekerasan psikis. Salah satu contoh kekerasan psikis yang dilakukan oleh Desta diantaranya adalah dengan melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk membuat Gauri kecewa. Pada saat Gauri berusaha memasak makanan kesukaan Desta, dengan sengaja Desta tidak mempedulkannya. Disebutkan bahwa, “Ada kepuasan tersendiri setiap kali Desta melihat sorot mata kecewa Gauri” (Gauri, 2021:150).

Contoh lain kekerasan psikis yang dilakukan Desta adalah ketika Gauri menanyai Desta mengenai tujuan pembelian mobil yang dilakukan Desta tanpa sepengetahuan Gauri, Desta menanggapi dengan marah: “Desta tiba-tiba murka, lalu bicara berteriak-teriak tidak karuan..” (Gauri, 2021:164).

Hal lain yang dilakukan Desta adalah tetap melakukan perselingkuhan dengan beberapa perempuan, termasuk keponakannya. Meski mengetahui hal tersebut, Gauri memilih diam. Pada kesempatan lain, Desta berusaha menyudutkannya Gauri bahwa Gauri berselingkuh dengan seorang pria yang kebetulan adalah klien Gauri. “Wah, wah, waaah..., istriku yang raden ayu sok suci ternyata perlu menyingkir ke ruang kerja hanya untuk mengagumi laki-laki lain. Selingkuhanmu, hah?” Gauri sangat terkejut sehingga ia hanya bisa melongo memandang Desta (Gauri, 2021:209).

Tindakan-tindakan yang dilakukan Desta di atas menunjukkan kekerasan psikis yang dilakukan untuk menunjukkan kuasanya atas diri Gauri.

Kekerasan Finansial

Kekerasan finansial adalah “pola perilaku kasar yang dilakukan untuk mengendalikan dan mengintimidasi pasangan dalam hal keuangan” (Putri, 2021). Menurut Cambridge Dictionary, definisi *financial abuse* adalah sebagai berikut.

“a situation in which someone harms another person in a close relationship in ways that relate to money, for example by using the other person's money for themselves, or making them spend money by tricking them” (2022).

Sejak awal tokoh Desta memang digambarkan sebagai seseorang yang materialistis, namun sikap ini belum diperlihatkan sebelum perkawinannya dengan Gauri. Ketika sudah menikah, meski memiliki penghasilan sendiri, Desta tidak pernah berkontribusi secara finansial untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya untuk bersenang-senang. Desta membiarkan Gauri untuk membiayai seluruh kebutuhan rumah tangga, bahkan Desta juga mengkondisikan Gauri untuk membayar semua tagihan kartu kredit yang ia gunakan untuk membiayai perselingkuhan dan kesenangan yang tidak jelas bagi Gauri. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Suatu Ketika setelah menemani Desta makan malam, Gauri menunjukkan bukti transfernya ke beberapa Card Center. Untuk kesekian kalinya istrinya melunasi tagihan kartu kreditnya yang over limit karena tidak tahan dengan laporan Mbak Mar yang mengatakan beberapa kali debt collector bertandang ke rumah, petantang-petenteng (Gauri, 2021:161).”

Desta juga membiayai pembelian mobil bagi keponakan, yang juga kekasihnya. Meski pembelian mobil tersebut atas nama Desta, namun Desta tidak melunasinya

sehingga Gauri harus turun tangan untuk melunasi pembelian mobil tersebut. Kutipan berikut adalah saat petugas *dealer* mobil mendatangi rumah Gauri untuk menagih pembayaran kepada Desta: “Ini, Bu, cicilan mobil Avanza Bapak sudah tiga bulan tidak dibayarkan, sehingga kami mau menarik fisik mobil” (Gauri, 2021:162).

Berbagai tindak kekerasan yang dilakukan Desta terhadap Gauri pada dasarnya merupakan perwujudan hegemoni maskulinitas. Tindakan-tindakan tersebut diperlukan untuk mengukuhkan posisi dirinya sebagai lelaki yang patut memiliki kekuatan dan kuasa atas diri perempuan dalam konteks relasi suami-istri.

Faktor Penyebab Praktek Hegemoni Maskulinitas dalam Konteks Relasi Gauri dan Desta

Faktor yang memungkinkan terjadinya praktek hegemoni maskulinitas berasal dari kedua belah pihak, yaitu Desta dan Gauri. Pembahasan berikut adalah faktor-faktor yang memberikan ruang dan melanggengkan terjadinya KDRT sebagai manifestasi hegemoni maskulinitas dalam relasi perkawinan Gauri dan Desta.

Desta yang sesungguhnya memiliki posisi inferior baik dalam hal latar belakang keluarga, profesi, kecerdasan, dan kemampuan finansial terhadap Gauri, merasa perlu untuk mendudukkan dirinya lebih tinggi dari Gauri. Sebagai seorang laki-laki dan suami, Desta menunjukkannya kekuatan dan kekuasaannya dalam bentuk kekerasan domestik. Desta juga merasa diuntungkan oleh nilai-nilai tradisi yang dianut Gauri. Sebagai istri yang berpegang teguh pada tradisi dalam menjaga martabat dan keutuhan rumah tangga, Desta merasa punya peluang untuk melakukan penindasan terhadap Gauri.

Dari sisi Gauri, ada dua faktor utama yang memberi peluang terjadinya praktek hegemoni maskulinitas. Faktor yang pertama adalah kewajiban bagi dirinya untuk menikah. Menikah adalah salah satu 'kewajiban' yang semestinya dipenuhi oleh perempuan (Jawa). Hal ini terlihat dalam bentuk tekanan dari keluarga besar maupun masyarakat pada umumnya. Pengalaman dan status menjadi seorang istri menjadi hal yang penting dan sudah semestinya dijalani.

Sebagai wanita dewasa, mandiri dan mapan, Gauri selalu dihantui pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat sekitarnya tentang kewajiban menikah. Hal ini terlihat dari pikiran Gauri dalam kutipan berikut: "Gauri bingung namun ia perlu merasa menikah karena usianya sudah mendekati tiga puluh. Sudah terlalu banyak pertanyaan kenapa ia lebih asyik berkarier dan jalan-jalan keliling dunia daripada pacaran serius dan menikah" (Gauri, 2021: 64)

Pada saat menghitung jumlah hari lahir Desta dan Gauri, nenek Gauri yang juga memiliki kepekaan supranatural mengungkapkan bahwa perkawinan mereka mengandung unsur *tiba pati* yang artinya akan terjadi malapetaka dalam perkawinan mereka. Namun ketika berpikir tentang kemungkinan bentuk dan penyebab *tiba pati*, Gauri menghubungkannya dengan perasaan cinta kepada Desta yang tidak ia miliki, dan Gauri menampik kemungkinan itu dengan berpikir bahwa "...belum munculnya cinta justru ikatan perkawinan akan menjadi persahabatan yang menyenangkan karena ia tinggal membalas cinta Desta dengan sikap baik dan melayani" (Gauri, 2021:64).

Berikut ini adalah ungkapan perasaan Gauri yang lega karena ia akhirnya menikah dan menjadi seorang karena sakit setelah pesta pernikahan: "Setelah minum jamu dan

dipanggilkan Mbah Yem tukang pijet desa langganan keluarga Desta, ia tidur awal, dipeluk mesra oleh Desta. Rasa hatinya membuncah, bahagia dipeluk seorang laki-laki dan itu adalah suaminya. Ah, akhirnya merasakan juga menjadi seorang istri (Gauri, 2021:73)

Faktor penyebab kedua dalam konteks relasi Gauri dan Desta adalah sikap sebagai seorang priyayi yang tertanam dalam diri Gauri. Sikap priyayi tersebut adalah *Njaga Praja* atau sikap untuk menjaga nama dan martabat keluarga. Sebagai seorang priyayi, Gauri merasa bertanggung jawab untuk menjaga martabat dan kehormatan nama keluarga. Hal ini terlihat dari bagaimana Gauri menyikapi permasalahan dalam perkawinannya.

Pada hari pertama setelah pernikahan, Gauri menemukan fakta bahwa suaminya melakukan perselingkuhan dengan seorang perempuan yang kebetulan masih kerabatnya (keponakannya sendiri). Gauri terkejut dan memutuskan menemui keluarganya untuk menenangkan diri. Keluarga Gauri memberi kebebasan bagi Gauri untuk memutuskan sikapnya, dan bahkan memberi opsi untuk menceraikan suaminya. Namun Gauri menolak opsi untuk bercerai dan bersikukuh melanjutkan perkawinannya. Gauri menyatakan, “Nggak, Yang. Ini salahku. Merusak kehormatan keluarga. Semua perkawinan di keluarga kita berjalan mulus dan jadi panutan banyak orang, aku nggak mungkin menceraikan Desta” (Gauri, 2021:77).

Gauri merasa tidak sampai hati untuk mempermalukan nama keluarganya. Dia berpikir, “Mungkin kalau diumumkan perceraian Gauri yang hanya tiga hari setelah perkawinannya, bisa geger seluruh kota dan yang pertama diolok-olok, dipersalahkan dan digunjingkan

orang adalah Ibu. Bukan yang lain. Ia sangat bersedih untuk ibunya” (Gauri, 2021:88). Belum lagi gunjingan orang tentang kakeknya, seperti: “Cucu kesayangan Bendara Raden Mas Puspa Kusumoyudo bercerai ketika usia pernikahan baru tiga hari! Tidak terbayang stigma seperti apa yang akan ia terima” (Gauri, 2021:115)

Saat Gauri memutuskan melanjutkan perkawinannya dengan Desta, Yangti atau Eyang Putrinya memberi nasihat untuk tetap menjaga sikap sebagai seorang priyayi.

“Kamu itu ndara, priyayi. Sikap priyayi yang utama sebagai istri adalah njaga praja – menjaga keutuhan dan kehormatan rumah tangga--, menjadi poros penyeimbang yang membuat rumah tangga harmonis. Kamu harus menekan keinginan-keinginan pribadimu yang mungkin menjadi penghalang tugasmu sebagai poros utama” (Gauri, 2021:116)

“Yang pertama, kamu harus setia kepada Gusti Allah dan semesta, ngabekti – berbakti pada suamimu, mikul dhuwur mendhem jero – menghormati dan menjunjung tinggi serta mengubur keburukan--, lalu kelak kalau kamu punya anak-anak, kamulah yang utama yang harus mendidiknya” (Gauri, 2021:116).

Dalam konteks relasi Gauri dan Desta, faktor kewajiban untuk menikah dan faktor kewajiban untuk bersikap sebagai seorang priyayi yang berupa *njaga praja*, membuka peluang terjadinya praktek hegemoni maskulinitas.

4. Kesimpulan

Hegemoni maskulinitas dalam novel *Gauri* diwujudkan dalam bentuk praktek kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT yang dilakukan oleh Desta terhadap Gauri. Praktek kekerasan yang terjadi adalah berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan finansial.

Praktek hegemoni maskulinitas ini memungkinkan untuk terjadi karena kontribusi kedua belah pihak, baik dari pihak Desta maupun Gauri. Desta, sebagai laki-laki membutuhkan pengakuan bahwa ia memiliki kekuatan dan kekuasaan sebagai suami. Untuk mewujudkan hal itu, Desta melakukan berbagai tindak kekerasan untuk menempatkan Gauri pada posisi inferior.

Sedangkan dari sisi Gauri, kewajiban untuk menikah dan kewajiban untuk menjaga sikap sebagai seorang priyayi, menjadi celah terjadinya praktek hegemoni maskulinitas. Dari sisi Gauri, sikap priyayi ini dibutuhkan untuk menutupi semua penindasan yang dialami, namun di sisi lain, sikap priyayi ini menjadi mantra untuk menunjukkan kekuatan dan menjadi strategi dalam menghadapi penindasan yang dilakukan Desta.

5. Referensi

- Andersen, Margaret L. 1997. *Thinking About Women: Sociological Perspectives on Sex and Gender*. Boston: Allyn and Bacon.
- Anna, Vincentia. 2021. *Gauri: Para Puan – Sebuah Trilogi*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Beasley, Chris. 2005. *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London: Sage Publications.
- Cambridge University Press. 2022. Cambridge Online Dictionary. Diakses dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/financial-abuse> pada 10/04/2022 pukul 15:00.
- Connel, R.W. 2005. *Masculinities*. Berkeley: University of California Press.
- Goodman, Lizbeth (ed). 1996. *Literature and Gender*. New York: Routledge.
- Gutmann, Matthew C. 1997. "Reviewed work: Trafficking in Men: The Anthropology of Masculinity." *Annual Review of Anthropology*, Vol. 26 (385-409). Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2952528> pada 9/04/2022 pukul 15:30.
- Hukumonline.com. 2022. Pengertian Kekerasan Psikis Sebagai Tindak Pidana. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/pengertian-kekerasan-psikis-sebagai-tindak-pidana-lt624e97e997e02> pada 9/04/2022 pukul 16:30.
- Jackson, Stevi et.al (eds). 1993. *Women's Studies*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Komnas Perempuan. 2020. Catatan Tahunan. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021> pada 9/04/2022 pukul 15:00.
- Komnas Perempuan. 2020. Instrumen Modul & Referensi Pemantauan: Menemukanali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauandetail/menemukanali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt> pada 9/04/2022 pukul 16:00.

- Putri, Mayla. 2021. "Kekerasan pada Perempuan, Begini Tanda-tanda Kekerasan Finansial." Diakses dari <https://www.parapuan.co/read/532989500/kekerasan-pada-perempuan-begini-tanda-tanda-kekerasan-finansial> pada 8/04/2022 pukul 16:30.
- Scott, John (ed). 2015. Oxford Dictionary of Sociology Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.